

Kiprah dan Perjuangan Khalid bin Walid dalam Penaklukan Negeri Persia dan Romawi

Muhammad Fanni Aidilah

UIN Sunan Ampel Surabaya

aidillahfani@gmail.com

Imam Ghazali Said

UIN Sunan Ampel Surabaya

imamghazalisaid@gmail.com

Abstrak: Khalid bin Walid merupakan salah satu panglima perang terbesar dalam sejarah Islam yang dikenal karena strategi militernya yang brilian dan keberaniannya di medan tempur, dengan memanfaatkan pasukan yang ada pada saat itu, ia merebut kota dan wilayah yang menjadi kunci untuk menaklukkan kedua Negeri tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kiprah dan perjuangan Khalid bin Walid dalam ekspansi militer Islam terhadap dua kekuatan besar dunia saat itu, yaitu Kekaisaran Persia dan Romawi Timur (Bizantium). Melalui pendekatan historis dan deskriptif-analitis, penelitian ini menelusuri berbagai pertempuran besar yang dipimpinnya, seperti Perang Yarmuk dan penaklukan wilayah Irak, serta dampaknya terhadap perluasan wilayah dan pengaruh kekhalifahan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa keberhasilan Khalid bin Walid bukan hanya disebabkan oleh keunggulan taktik perang, tetapi juga oleh keteguhan iman, kepemimpinan visioner, dan kemampuannya membangkitkan semangat juang pasukannya. Kiprah Khalid bin Walid tidak hanya mengubah peta kekuasaan di kawasan Timur Tengah, tetapi juga menjadi inspirasi bagi generasi Muslim dalam memahami peran strategis kepemimpinan dan jihad fi sabilillah dalam sejarah Islam.

Kata Kunci: *Khalid bin Walid, Penaklukan Islam, Kekaisaran Persia, Kekaisaran Romawi, Strategi Militer.*

PENDAHULUAN

Sejarah Islam merupakan sejarah yang tidak bisa dilupakan begitu saja, berdirinya agama Islam tidak terlepas dari perjuangan Rasulullah SAW dan para sahabatnya, tentunya semua itu tidaklah mudah, banyak sekali mujahid-mujahid yang gugur dalam penyebarannya, ini merupakan ujian yang sangat berat bagi kaum muslimin, tetapi para mujahid tidak pernah takut dengan kematian, tidak ada lagi yang mereka cari selain mati dalam keadaan syahid. (Nugraha dkk., 2023). Sejarah perjuangan ini menjadi catatan manis dalam perkembangan Islam yang tetap harus kita ingat.

Tetapi jaman sekarang anak-anak maupun remaja lebih suka cerita-cerita fiktif yang dibuat oleh orang-orang Barat, mereka lebih tergila-gila kepada pahlawan yang tidak nyata, dibandingkan pahlawan nyata seperti sahabat-sahabat Rasulullah SAW, bisa dikatakan kemampuan para sahabat luar biasa dalam berbagai bidang: Iman, ilmu, dakwah, perang, kepemimpinan dan ekonomi. Mereka menjadi teladan abadi bagi umat

Islam sepanjang zaman. Banyak peperangan-peperangan yang jumlahnya tidak sebanding, tetapi karna keteguhan kaum Muslimin mereka bisa memenangkannya. Disana banyak nilai luhur dan suri tauladan yang bisa diterapkan di kehidupan sehari-hari, tentu ini adalah fakta tanpa diada-ada, apalagi mitos belaka.

Khalid bin Walid adalah Sahabat Rasulullah SAW yang mendapatkan julukan *Sayf Allah al-Maslul* (Pedang Allah yang terhunus) ia berasal dari Bani Makhzum, salah satu kabilah terkemuka Quraisy yang terkenal dengan kekuatan dan keahlian militernya. Ia dibesarkan dalam lingkungan bangsawan Makkah yang menekankan keberanian, keterampilan berkuda, dan strategi perang. Sebelum masuk Islam, Khalid dikenal sebagai komandan militer Quraisy yang tangguh dan menjadi salah satu tokoh penting dalam Perang Uhud, di mana ia berhasil memukul mundur pasukan Muslim. Khalid memeluk Islam sekitar tahun 628 M (8 H), tak lama sebelum perjanjian Hudaibiyah, setelah merenungkan kebenaran ajaran Islam dan menyadari perubahan besar yang dibawa Nabi Muhammad SAW. Sejak saat itu, seluruh kemampuan militernya ia persembahkan untuk membela Islam (Putra dkk., 2025).

Pada abad ke-7 M, kawasan Timur Tengah dan Asia Barat menyaksikan perubahan geopolitik yang sangat besar dengan meluasnya pengaruh kekhalifahan Islam awal. Tokoh sentral dalam gelombang ekspansi ini adalah Khalid bin Walid. Salah satu aspek paling menarik dari kiprah Khalid adalah perannya dalam penaklukan wilayah-wilayah yang sebelumnya berada di bawah pengaruh Kekaisaran Sasaniyah (Persia) dan Kekaisaran Romawi Timur (Bizantium/Romawi Timur). Pada peristiwa yakni, dia memimpin pertempuran seperti Battle of Chains melawan Persia di tahun 633 M, dan peristiwa perang Yarmuk di wilayah Kekaisaran Romawi Timur (Bizantium) yang terjadi di tahun 636 M (A. M. Rohmah, 2019).

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini ialah metode penelitian library research (kajian pustaka), dimana peneliti melakukan teknik pengumpulan data dengan cara menelusuri sumber-sumber lewat kepustakaan, badan arsip ataupun media online yang terkait dengan penelitian. Langkah yang pertama peneliti menggunakan metode heuristik. Pada tahap metode heuristik ini, peneliti mengumpulkan referensi dari beberapa website dan artikel yang relevan untuk mendukung artikel yang peneliti buat. Dalam penelitian ini peneliti mengadopsi sumber primer dan sekunder. Sumber primer yang dipakai berupa buku yang berjudul “*Sword of Allah Khalid Bin Waleed: A Biographical Study of One of The Greatest Military Generals in History*” yang ditulis oleh A.I Akram, seorang Letnan Jenderal di Angkatan Darat Pakistan. Selain itu, peneliti juga menggunakan sumber digital, akun YouTube *Khalid Basalamah Official* pada video Kisah Sahabat Nabi SAW Ke-69 : Khalid bin Walid, serta laman website “*Sirah Nabawiyah*” yang membahas tentang Khalid bin Walid.

Langkah kedua ialah verifikasi (kritik sumber). Dalam langkah ini peneliti menguji kredibilitas dan ketepatan sumber. Hal tersebut menentukan apakah topik dan sumber yang peneliti gunakan dalam penulisan ini sesuai. Buku “*Sword of Allah Khalid Bin Walid*” karya A.I. Akram dipilih karena penulisnya memiliki latar belakang militer dan menulis berdasarkan dokumen sejarah. Sedangkan sumber digital seperti akun

YouTube *Khalid Basalamah Official* dan situs *Sirah Nabawiyah* dicek kredibilitasnya dengan melihat reputasi pembuat konten, mencocokkan fakta dengan literatur lain, menilai akurasi informasi, dan memastikan sesuai dengan topik. Dengan cara ini, data yang dipakai dalam penelitian tetap valid dan bisa dipertanggungjawabkan.

Pada langkah ketiga, tahap interpretasi dilakukan setelah data historis dikumpulkan melalui studi pustaka dan sumber primer maupun sekunder terkait perjuangan Khalid bin Walid. Tahap interpretasi bertujuan untuk memahami makna, konteks, dan implikasi peristiwa sejarah, sekaligus menafsirkan peran tokoh dalam proses penaklukan Persia dan Romawi berbagai sumber yang telah peneliti uji untuk memastikan bahwa fakta-fakta tersebut sesuai dengan topik yang dibahas dan benar. Fakta-fakta yang telah peneliti kumpulkan dari berbagai sumber tersebut kemudian peneliti tulis kembali dengan memparafrasekannya sesuai dengan gaya bahasa peneliti sendiri, dengan tetap mempertahankan kesesuaian antara sumber dan topik yang dibahas.

Ada berbagai topik yang akan peneliti bahas dalam pembahasan artikel ini, yaitu pertama, biografi Khalid bin Walid, kedua, bagaimana strategi dan taktik yang digunakan Khalid bin Walid dalam penaklukan Persia dan Romawi, ketiga, tantangan yang dihadapi Khalid bin Walid dalam penaklukan kedua Negeri tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Singkat Khalid bin Walid

Khalid bin Walid adalah tokoh besar dalam sejarah Islam dan dikenal sebagai salah satu panglima serta kesatria penyebar agama Islam. Awalnya, ia adalah penentang ajaran Rasulullah SAW, tetapi setelah mendapat hidayah dari Allah SWT, ia masuk Islam dan berjuang bersama Rasulullah dalam berbagai peperangan. Karena keberanian dan kecemerlangannya dalam strategi perang, Rasulullah SAW memberinya gelar Saifullah (Pedang Allah), simbol bahwa ia menjadi alat Allah dalam menumpas kaum musyrik dan munafik. Nama lengkapnya adalah Abu Sulaiman Khalid bin al-Walid al-Qurasyi al-Makhzumi al-Makki, seorang panglima mujahidin yang dijuluki “singa medan perang”. Ia berasal dari keluarga bangsawan Quraisy yang terhormat, termasuk kerabat Rasulullah SAW. Ibunya, Lubabah ash-Shughra binti al-Hariths, adalah saudara perempuan Maimunah binti al-Hariths, istri Rasulullah SAW. Dengan demikian, Khalid adalah keponakan dari Ummul Mukminin Maimunah (A. M. Rohmah, 2019).

Khalid lahir pada tahun 597 M (25 tahun sebelum Hijrah) ia berasal dari Bani Makhzum, yang termasuk keluarga terpandang. Ayahnya, Al-Walid bin al-Mughirah, adalah seorang pemimpin bijaksana dan guru besar kaum Quraisy, yang juga dikenal sebagai bangsawan utama Makkah. Dari ayahnya inilah Khalid mendapatkan pendidikan dan pembentukan karakter yang kuat dan cerdas sejak kecil. Khalid juga merupakan paman dari Umar bin Khattab dari pihak ibu. Saat remaja, keduanya sering bersaing dan bahkan pernah bertarung dalam olahraga gulat, sebuah kegiatan populer di kalangan pemuda Arab yang berfungsi melatih kekuatan fisik dan ketangkasan. Dalam salah satu duel, Khalid pernah mematahkan betis Umar, namun hal itu tidak dilandasi niat buruk, melainkan semata bagian dari permainan olahraga. (Syaqawy, 2010).

Secara fisik, Khalid digambarkan sebagai pria tinggi (lebih dari enam kaki), berbahu dan berdada bidang, bertubuh kuat namun ramping di pinggang, dengan janggut tebal yang menambah wibawanya. Penampilan dan karismanya membuatnya disegani dan dikagumi masyarakat Makkah. Semua kelebihan tersebut merupakan hasil didikan keras dan unggul dari ayahnya serta lingkungan terhormat Bani Makhzum, menjadikannya pribadi pemberani, bijaksana, dan tangguh ciri khas seorang panglima sejati dalam sejarah Islam (Akram, 1969).

Strategi dan Taktik yang digunakan Khalid bin Walid dalam Penaklukan Negeri Persia dan Romawi

Penaklukan Negeri Persia

Pada tahun 633 M, setelah berakhirnya gejolak yang dikenal dengan Riddah Wars atau perang melawan nabi-nabi palsu di Jazirah Arab, Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq mengarahkan fokus kekuasaan Islam kepada ekspansi di luar Semenanjung Arab. Dalam konteks inilah, Khalid bin Walid — panglima besar yang dijuluki Saifullāh (Pedang Allah) — ditugaskan untuk memimpin invasi ke wilayah Irak, yang pada masa itu berada di bawah kekuasaan Kekaisaran Sasaniyah (Persia). Pasukan yang berjumlah sekitar delapan belas ribu orang merupakan gabungan dari beberapa kontingen, termasuk pasukan yang dipimpin oleh Al-Mutsanna bin Haritsah asy-Syaibani. Berdasarkan surat perintah Khalifah Abu Bakar, seluruh kekuatan tersebut berada di bawah komando penuh Khalid bin Walid (A. M. Rohmah, 2019).

Langkah strategis pertama Khalid adalah menargetkan wilayah Al-Hirah, yang dikenal sebagai pusat penting pemerintahan lokal dan pintu gerbang menuju jantung kekuasaan Persia. Wilayah ini dipilih karena posisinya yang strategis dan potensi logistiknya sebagai basis pergerakan militer. Sebelum memasuki Irak, Khalid mengirim surat peringatan kepada Hurmuz, penguasa Al-Ablah, yang berisi tiga pilihan: masuk Islam, tunduk dengan membayar jizyah, atau menghadapi perang. Ketika Hurmuz menolak, pecalah serangkaian pertempuran yang memperlihatkan kecerdikan taktik Khalid dalam memanfaatkan mobilitas pasukan dan semangat *fī sabīlillāh* prajurit Muslim (Ulum, 2016).

Pertempuran pertama yang dikenal sebagai Perang Dzu as-Salasil menunjukkan strategi Khalid dalam menghadapi pasukan musuh yang saling diikat rantai agar tidak melarikan diri. Dalam situasi demikian, Khalid memanfaatkan formasi lincah dan serangan mendadak, yang berakhir dengan kemenangan gemilang di pihak Muslim. Pertempuran berikutnya di Al-Madzar dan Al-Wajlah memperlihatkan adaptasi taktik serangan berlapis, di mana Khalid menggunakan pola pembagian sayap kiri dan kanan untuk mengepung pasukan lawan yang berjumlah jauh lebih besar. Selanjutnya, dalam pertempuran Ullais dan Amghisyia, pasukan Muslim menghadapi perlawanan sengit dari gabungan pasukan Persia dan sekutu Arab-Nasrani. Meskipun pertempuran sangat dahsyat hingga sungai di Ullais dikabarkan berubah menjadi “sungai darah”, kemenangan tetap berpihak kepada kaum Muslimin berkat koordinasi ketat dan motivasi religius yang tinggi (Katsir, 2004).

Setelah menaklukkan Ullais dan Amghisyia, jalan menuju Kota Al-Hirah terbuka lebar. Dengan strategi pengepungan yang sistematis, Khalid memaksa para pemimpin Persia di kota itu untuk memilih antara tiga opsi: masuk Islam, membayar *jizyah*, atau berperang. Mereka akhirnya memilih berdamai dan bersedia membayar *jizyah*. Kemenangan ini memiliki nilai strategis besar, karena penaklukan Al-Hirah menjadi pintu gerbang bagi penguasaan wilayah Irak dan mempercepat keruntuhan kekuasaan Sasanid. Dari wilayah inilah, pasukan Muslim kemudian melanjutkan penaklukan ke daerah-daerah sekitarnya, sebagian dengan perlawanan, sebagian lainnya dengan penyerahan damai. Penaklukan tersebut bukan hanya membawa hasil berupa *fai*, *ghanimah*, dan *kharaj*, tetapi juga membuka jalan bagi stabilitas dan keadilan sosial di bawah sistem pemerintahan Islam (A. M. Rohmah, 2019; Ulum, 2016).

Dengan demikian, strategi dan taktik yang diterapkan Khalid bin Walid dalam penaklukan Persia menampilkan kombinasi antara keunggulan militer dan nilai-nilai keagamaan. Ia tidak hanya mengandalkan kekuatan fisik, tetapi juga diplomasi, manuver cepat, dan moralitas jihad yang mengakar. Kemenangan-kemenangan awal di Irak menjadi fondasi penting bagi ekspansi berikutnya ke wilayah Syam dan Romawi Timur, yang kelak mengubah peta politik dunia Islam pada masa awal Khulafā' Rāsyidīn.

Penaklukan Negeri Romawi

Setelah berbagai pertempuran di wilayah Hirah dengan kaum Muslimin yang berhasil menaklukkan kota – kota penting di wilayah tersebut, kondisi di wilayah Syam pada saat itu belum juga dapat ditembus oleh pasukan kaum Muslimin yang di pimpin oleh Abu Ubaidah bin Jarrah. Hal tersebut langsung direspon cepat oleh Khalifah Abu Bakar dengan mengirim surat perintah kepada Khalid bin Walid agar bermanuver menuju wilayah Syam, dengan membawa 1000 pasukan, Khalid bin Walid pun berangkat dengan menempuh waktu perjalanan selama 5 hari yang seharusnya pada masa itu perjalanan dari wilayah Persia menuju Syam harus ditempuh dalam kurun waktu 3 – 4 minggu perjalanan akan tetapi dengan strateginya Khalid pun menempuh perjalanan kurang dari waktu normal. Sedangkan pasukan di wilayah Hirah pada saat itu langsung diambil alih kepemimpinan oleh Mutsanna bin Harits atas perintah Khalid bin Walid.(Akram, 1969)

Pertempuran Ajnadain (634 M) menjadi titik awal kemenangan besar kaum Muslim terhadap Kekaisaran Romawi Timur di wilayah Syam. Setelah serangkaian bentrokan kecil, pasukan Muslim di bawah pimpinan Khalid bin Walid menghadapi pasukan Romawi yang jauh lebih besar di dataran Ajnadain, antara Ramla dan Baitul Maqdis. Dengan strategi formasi yang rapi dan taktik serangan balik cepat dari pasukan kavaleri, Khalid berhasil mematahkan barisan Romawi dan memukul mundur mereka secara telak. Kemenangan ini membuka jalan bagi pasukan Islam untuk melanjutkan ekspansi ke wilayah utara Syam, termasuk kota penting Damaskus. Setelah kemenangan di Ajnadain, Khalid bin Walid melanjutkan ekspedisinya menuju Damaskus (635 M), pusat administratif dan ekonomi Romawi di Syam. Pasukan Muslim mengepung kota selama lebih dari dua bulan, menutup semua gerbang dan memutus jalur suplai. Khalid memimpin serangan dari sisi timur, sementara Abu Ubaidah bin al-Jarrah dan komandan

lainnya mengepung dari arah lain. Pada akhirnya, Khalid berhasil menembus benteng melalui gerbang timur, sementara Abu Ubaidah menerima penyerahan damai dari pihak kota. Demi menjaga persatuan, Khalid menghormati perjanjian damai tersebut, dan Damaskus pun jatuh ke tangan Islam tanpa penjarahan. Peristiwa ini memperkuat posisi kaum Muslim di Syam dan mengguncang pertahanan Romawi secara strategis (Akram, 1969; Katsir, 2004).

Setelah Ajnadain, Khalid melanjutkan ekspedisi menuju Damaskus (635 M), pusat administrasi Romawi. Pasukan Muslim mengepung kota itu lebih dari dua bulan dengan strategi pengepungan total, menutup jalur suplai serta memblokir semua gerbang utama. Khalid menunjukkan kemampuan koordinasi antar-komandan dengan membagi sektor pengepungan menjadi beberapa wilayah kepemimpinan untuk mencegah celah serangan balik (T. Rohmah, 2020). Khalid memimpin dari sisi timur, sementara Abu Ubaidah bin al-Jarrah mengepung dari arah lain. Akhirnya, Khalid berhasil menembus benteng melalui gerbang timur, sedangkan Abu Ubaidah menerima penyerahan damai dari penduduk kota. Meskipun terdapat perbedaan versi penaklukan, Khalid memilih menghormati perjanjian damai demi menjaga persatuan umat Islam (Akram, 1969).

Puncak keberhasilan strategi militer Khalid bin Walid di wilayah Romawi terjadi pada Pertempuran Yarmuk (636 M), salah satu pertempuran paling menentukan dalam sejarah Islam. Menghadapi pasukan Romawi di bawah Vahan dan Theodore Trithyrius yang jumlahnya mencapai dua kali lipat dari pasukan Muslim, Khalid hanya memiliki sekitar tiga puluh ribu prajurit. Namun, dengan kecermatan taktik, ia membagi pasukannya menjadi beberapa *kurdus* (batalion) kecil yang fleksibel dan mampu bermanuver cepat di lembah Yarmuk. Strategi ini sebagai bentuk kombinasi antara formasi defensif melengkung dan serangan kilat melalui kavaleri sayap. Selama enam hari pertempuran, Khalid mengatur rotasi pasukan depan untuk menjaga stamina, sambil memanfaatkan momentum serangan balik pada saat pasukan Romawi mulai kehilangan formasi (Akram, 1969; T. Rohmah, 2020).

Menurut penjelasan Ustadz Khalid Basalamah dalam ceramahnya, keberhasilan Khalid dalam Yarmuk tidak hanya karena kecerdasan taktik, tetapi juga karena kekuatan spiritual dan semangat jihad pasukan Muslim yang tinggi. Ia menegaskan bahwa Khalid selalu menanamkan keyakinan bahwa kemenangan datang dari Allah SWT, bukan semata dari kekuatan militer. Perspektif ini menegaskan keseimbangan antara strategi perang rasional dan spiritualitas jihad yang menjadi ciri khas kepemimpinan Khalid (Khalid Basalamah Official, 2024).

Tantangan yang Dihadapi Khalid bin Walid dalam Penaklukan Negeri Persia dan Romawi

Tantangan dalam penaklukan Negeri Persia

Kekaisaran Sasaniyah memiliki tradisi militer yang sangat kuat. Pasukannya dilengkapi dengan kavaleri berat (cataphracts), gajah perang, dan perlengkapan baja yang jauh lebih canggih dibanding pasukan Arab Badui. Selain itu, Persia memiliki

pengalaman panjang dalam berperang melawan Romawi Timur, sehingga memiliki strategi militer dan sistem komando yang matang. Dalam banyak pertempuran seperti di *Ullais* dan *Ayn al-Tamr*, Khalid menghadapi pasukan besar yang memiliki keunggulan jumlah dan persenjataan. Salah satu tantangan terbesar Khalid dalam kampanye militer di Persia adalah medan gurun yang berat. Dalam perjalanan dari Najd menuju Irak, ia harus memimpin pasukan melalui jalur yang dikenal dengan sebutan “*Darb al-Mawt*” (Jalan Kematian) hamparan gurun luas tanpa sumber air memadai. Strategi logistik menjadi kunci. Khalid memerintahkan agar unta-unta disiapkan dengan kantung air di perutnya dan disembelih secara bertahap selama perjalanan untuk memberi minum pasukan. Ketahanan fisik dan manajemen logistik ini menjadi faktor penting dalam keberhasilan memasuki wilayah Irak.(Akram, 1969)

Penduduk Irak saat itu terdiri dari beragam suku dan agama Zoroastrian, Kristen Nestorian, dan Yahudi yang sebelumnya berada di bawah kekuasaan Sasaniyah. Tantangan Khalid adalah menghindari konflik sektarian dan memastikan keamanan wilayah yang baru ditaklukkan. Ia menerapkan kebijakan yang toleran terhadap non-Muslim dengan sistem *dzimmah*, yaitu memberikan perlindungan sebagai imbalan pajak (jizyah). Pendekatan ini membantu menstabilkan wilayah Irak yang baru ditaklukkan. Dalam beberapa pertempuran seperti di *Ayn al-Tamr* dan *Firaz* (634 M), Khalid menghadapi koalisi antara pasukan Persia, Romawi Timur, dan suku-suku Arab Kristen Lakhmid. Pertempuran ini menuntut kecerdikan taktik, karena musuh memiliki keunggulan posisi dan jumlah. Khalid memanfaatkan mobilitas pasukan berkuda ringan untuk memecah formasi lawan dan menyerang titik lemah. Tidak seperti pasukan kekaisaran yang memiliki sistem logistik kompleks, tentara Muslim bergantung pada sumber daya lokal. Persediaan makanan, air, dan kuda sering kali terbatas. Khalid harus mengatur pergerakan pasukan kecil secara efisien di wilayah yang luas tanpa jalur suplai tetap. Ia juga menghadapi kesulitan dalam komunikasi dengan Madinah karena jarak yang jauh dan tidak adanya sistem pesan cepat (Khalid Basalamah Official, 2024; A. M. Rohmah, 2019).

Tantangan dalam Penaklukan Negeri Romawi

Kekaisaran Romawi Timur (Bizantium) merupakan kekuatan militer besar dengan tradisi perang profesional, disiplin tinggi, dan teknologi persenjataan maju. Pasukan mereka dilatih untuk bertempur dalam formasi besar, didukung kavaleri berat, dan memiliki pengalaman bertempur di berbagai front. Dalam pertempuran seperti *Ajnadain* (634 M) dan *Yarmuk* (636 M), Khalid harus menghadapi pasukan yang jumlahnya jauh lebih besar terkadang hingga tiga atau empat kali lipat dari pasukan Muslim. Wilayah Syam (Suriah modern) memiliki medan perang yang beragam — mulai dari dataran tinggi, lembah, hingga pegunungan. Khalid harus mengatur strategi yang berbeda untuk setiap lokasi. Dalam pengepungan Damaskus (635 M), ia harus mengoordinasikan pengepungan dari beberapa arah sekaligus dan memastikan pasokan logistik selama berbulan-bulan. Sementara dalam Pertempuran *Yarmuk*, ia memanfaatkan kondisi lembah dan angin untuk menggiring pasukan Romawi ke jurang

Yarmuk, menunjukkan adaptasi luar biasa terhadap medan perang. (Akram, 1969; T. Rohmah, 2020)

Sebelum datang ke Syam, Khalid dan pasukannya telah menempuh perjalanan panjang dari Irak setelah kampanye di Persia. Mereka mengalami kelelahan fisik dan kekurangan suplai. Namun, berkat disiplin dan kepemimpinan Khalid, pasukan tetap mampu bertempur secara efektif. Kampanye ini menunjukkan bagaimana manajemen moral dan stamina pasukan menjadi tantangan besar sekaligus bukti keunggulan Khalid dalam kepemimpinan lapangan. Romawi Timur tidak berjuang sendiri. Mereka didukung oleh suku-suku Arab Kristen seperti Ghassanid, serta pasukan Armenia dan Yunani. Hal ini membuat medan politik dan militer menjadi lebih kompleks. Khalid harus menghadapi koalisi multi-etnis dan multi-komando, dengan gaya perang yang beragam. Salah satu ujian moral terbesar bagi Khalid terjadi setelah penaklukan Damaskus, ketika Khalifah Umar bin al-Khattab mencopotnya dari jabatan panglima tertinggi dan menunjuk Abu Ubaidah bin al-Jarrah sebagai pengganti. Meskipun demikian, Khalid tetap bertempur dengan penuh keikhlasan di bawah komando baru. Tindakan ini menunjukkan keteguhan jiwa dan loyalitasnya kepada negara Islam, meskipun secara pribadi ia memiliki kemampuan militer yang jauh lebih unggul (Khalid Basalamah Official, 2024; Ulum, 2016).

KESIMPULAN

Khalid bin Walid, bergelar *Saifullah* (Pedang Allah), merupakan panglima besar dalam sejarah Islam yang dikenal karena keberanian, kecerdasan strategi, dan keteguhan imannya. Awalnya menentang Rasulullah SAW, ia kemudian memeluk Islam dan menjadi salah satu pejuang utama dalam penyebaran dakwah Islam. Lahir pada tahun 597 M dari keluarga bangsawan Bani Makhzum di Makkah, ia mendapat pendidikan keras dan disiplin dari ayahnya, Al-Walid bin al-Mughirah, yang membentuk karakter kuat, bijaksana, dan tangguh. Memiliki hubungan kekerabatan dengan Rasulullah SAW melalui ibunya, Lubabah ash-Shughra binti al-Hariths, serta dikenal sejak muda memiliki fisik gagah, karisma tinggi, dan jiwa kepemimpinan yang menonjol, Khalid tumbuh menjadi sosok panglima sejati yang disegani kawan maupun lawan dalam sejarah Islam.

Penaklukan Persia dan Romawi oleh Khalid bin Walid menunjukkan keunggulan luar biasa dalam strategi militer dan kepemimpinan spiritual. Setelah menumpas pemberontakan di Jazirah Arab, Khalid memimpin pasukan Islam menaklukkan wilayah Irak dari kekuasaan Persia dengan taktik cepat dan diplomasi cerdas, dimulai dari kemenangan di Dzu as-Salasil hingga penaklukan Al-Hirah yang membuka jalan bagi ekspansi Islam di timur. Selanjutnya, atas perintah Khalifah Abu Bakar, Khalid bergerak ke Syam dan meraih kemenangan besar atas Romawi Timur dalam pertempuran Ajnadain dan pengepungan Damaskus. Puncak kejayaannya terjadi di Yarmuk (636 M), ketika ia mengalahkan pasukan Romawi yang jauh lebih besar dengan taktik manuver cepat dan koordinasi ketat. Seperti dijelaskan Ustadz Khalid Basalamah, kemenangan Khalid bukan hanya hasil strategi perang, tetapi juga kekuatan iman dan semangat jihad yang meyakini bahwa kemenangan sejati datang dari pertolongan Allah SWT. Dengan demikian,

kepemimpinan Khalid bin Walid mencerminkan perpaduan antara kecerdasan militer, moralitas Islam, dan spiritualitas yang menjadi fondasi kejayaan ekspansi Islam awal.

Dalam proses penaklukan Persia dan Romawi, Khalid bin Walid menghadapi tantangan besar yang menguji kepemimpinannya baik secara strategi maupun spiritual. Di Persia, ia berhadapan dengan kekuatan militer Kekaisaran Sasaniyah yang unggul dalam persenjataan, gajah perang, dan pengalaman tempur, serta harus menaklukkan medan berat seperti gurun “*Darb al-Mawt*” dengan strategi logistik cerdas menggunakan unta sebagai sumber air. Ia juga dihadapkan pada keragaman etnis dan agama di Irak, yang diatasi dengan kebijakan toleransi dan sistem *dzimmah* untuk menjaga stabilitas wilayah. Sementara itu, dalam menaklukkan Romawi Timur, Khalid harus menghadapi pasukan Bizantium yang jauh lebih besar, berdisiplin tinggi, dan didukung teknologi perang maju. Medan Syam yang sulit, keterbatasan logistik, serta koalisi multi-etnis memperberat perjuangan. Namun, kecermatan taktiknya dalam Ajnadain, Damaskus, dan Yarmuk menunjukkan kemampuan luar biasa dalam memanfaatkan kondisi alam dan moral pasukan. Bahkan ketika dicopot dari jabatan panglima oleh Khalifah Umar, Khalid tetap berjuang dengan ikhlas, membuktikan bahwa keteguhan iman dan loyalitasnya jauh melampaui ambisi pribadi, menjadikannya simbol pemimpin sejati yang menyeimbangkan strategi militer dan nilai-nilai spiritual Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Akram, A. I. (1969). *Sword Of Allah Khalid Bin Al-Waleed: A Biographical Study of One of The Greatest Military Generals in History*. Feroze Sons Publishers.
- Ilah Nursolihah Nugraha, Salshabila Aulia, Imam Tabroni, Yuanyuan Wang, & Guijiao Zou. (2023). The Struggle of the Prophet Muhammad SAW in Building the ummah of Islam: A Story of Sacrifice and Courage. *International Journal of Educational Narratives*, 1(6), 346–351.
- Katsir, I. (2004). *Al-Bidayah Wan Nihayah: Masa Khulafaur Rosyidin (Penerj. Indonesia) (Abu Ihsan al-Atsari; cetakan 1) (1 ed.)*. Darul Haq.
- Khalid Basalamah Official (Direktur). (2024, November 12). *Kisah Sahabat Nabi ﷺ Ke-69: Khalid Bin Walid رضي الله عنه “Salah Satu Dari Pedang-Pedang Allah”* [Video recording]. <https://www.youtube.com/watch?v=blykPkVD7Ek>
- Rian Ananda Putra, Dian Prayoga, & Agus Mulyana. (2025). Kiprah Khalid Bin Walid Dalam Perluasan Wilayah Islam Di Jazirah Arab Tahun 629—637m. *Jazirah: Jurnal Peradaban dan Kebudayaan*, 6(1), 74–99.
- Rohmah, A. M. (2019). *Peranan Khalid Bin Walid Dalam Menaklukan Persia Tahun 634 M*. Universitas Jember.
- Rohmah, T. (2020). *Strategi Peperangan Khalid Bin Walid Dalam Perang Mu'tah dan Perang Yarmuk*. IAIN Purwokerto.
- Syaqawy, A. A. A. (2010). *Biografi Khalid bin Walid Radhiyallahu'anhu (Penerj. Indonesia) (Eko H.A.Z (ed.))*. Maktab Dakwah dan Bimbingan Jaliyat Rabwah.

Ulm, B. (2016). *Peran Khalid Ibn Walid Dalam Perluasan Wilayah Islam Serta Gelar Sebagai Saefullah (595 M – 642 M)*. Nstitut Agama Islam Negeri (Iain) Syekh Nurjati Cirebon.